

Perspektif Soteriologi dalam Alkitab sebagai Perjanjian

Dea Okta Florenzia^{1*}, Shinta Shinta², Berkat Ricart Dwi Putra³, Sarmauli Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: deaflorenzia@gmail.com^{1*}, nta06379@gmail.com², blasttryon@gmail.com³, sarmauli@stkn-palangkaraya.ac.id⁴

Alamat: Jl. Tampung Penyang No. KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: deaflorenzia@gmail.com*

Abstract. *Soteriology is the doctrine or teaching about salvation. Which was done by God in and through Jesus Christ. The Triune God fulfills the covenant of salvation to save humans. God the Father who plans and determines the conditions (sends), God the Son who fulfills the conditions (sent), and the Holy Spirit who gives the fruit of salvation to humans. God the Son willingly was able to do it. This research aims to provide broader insight into the perspective of salvation as a covenant, conditions and steps in the Bible. This research is qualitative research, using the literature study method.*

Keywords: *Salvation, Triune God, Covenant*

Abstrak. Artikel ini membahas konsep Soteriologi (Doktrin Keselamatan) dalam konteks teologi Kristen, dengan penekanan pada pemahaman yang benar tentang keselamatan yang bersumber dari Alkitab dan peran Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Soteriologi adalah doktrin atau pengajaran tentang keselamatan. Yang dilakukan oleh Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Allah Tritunggal menggenapi perjanjian penyelamatan untuk menyelamatkan manusia. Allah Bapa yang merancang dan menentukan syarat (mengutus), Allah Anak yang memenuhi syarat (diutus), serta Roh Kudus yang memberikan hasil buah keselamatan kepada manusia. Allah Anak dengan sukarela sanggup melakukannya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perspektif keselamatan sebagai perjanjian, syarat dan langkah dalam Alkitab. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan.

Kata kunci: *Keselamatan, Allah Tritunggal, Perjanjian*

1. LATAR BELAKANG

Kita tahu bahwa setiap manusia, itu tidak lepas dari yang namanya dosa dan kematian. Kematian disini bukan hanya membahas tentang kematian tubuh tetapi kematian rohani, dimana mengakibatkan hubungan manusia dengan Allah terputus. Ketika manusia pertama melanggar perintah Allah sehingga manusia mengalami kematian, maka kasih Allah yang besar menyelamatkan umatnya melalui penyalipan-Nya di kayu salib Rm.5:8 (Jura, Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, 2017).

Berkaitan dengan keselamatan Chris Marantika dalam bukunya yang berjudul “Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani” mengatakan bahwa doktrin keselamatan adalah suatu doktrin yang sederhana tetapi juga kompleks, namun inilah suatu doktrin yang perlu dimengerti secara tepat dan benar. Karena jika seseorang mengkhobahkan injil yang berbeda

dari injil yang sebenarnya, dan tidak berusaha menjelaskan dengan setepat-tepatnya. Maka bisa mendapatkan *Anathema* atau *Kutuk* (Galatia 1:8). Kemudian Ryrie, mengatakan pentingnya mempelajari doktrin-doktrin Soteriologi kristen tidak hanya terletak pada aspek pengetahuannya saja namun juga pada ciri-ciri soteriologi itu sendiri. Diharapkan dengan mempelajarinya, seseorang memperoleh pengetahuan yang cukup tentang doktrin tersebut (Supriyanti, 2021).

Maka tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai doktrin keselamatan, dengan menyoroti tiga garis besar yaitu pengertian soteriologi, konsep keselamatan sebagai perjanjian, serta apa saja syarat dan langkah dalam keselamatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menghubungkan beberapa istilah keselamatan baik dalam kitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Mengingat pentingnya pembahasan mengenai keselamatan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada pembaca, khususnya mengenai bagaimana Yesus Kristus bekerja untuk keselamatan umatnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan kajian dari Chris Marantika. Chris Marantika dalam bukunya yang berjudul “Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani” mengatakan bahwa doktrin keselamatan adalah suatu doktrin yang sederhana tetapi juga kompleks, namun inilah suatu doktrin yang perlu dimengerti secara tepat dan benar. Karena jika seseorang mengkhotbahkan injil yang berbeda dari injil yang sebenarnya, dan tidak berusaha menjelaskan dengan setepat-tepatnya. Maka bisa mendapatkan anathema atau kutuk (Galatia 1:8). Kemudian Ryrie, mengatakan pentingnya mempelajari doktrin-doktrin Soteriologi kristen tidak hanya terletak pada aspek pengetahuannya saja namun juga pada ciri-ciri soteriologi itu sendiri. Diharapkan dengan mempelajarinya, seseorang memperoleh pengetahuan yang cukup tentang doktrin tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau hasil penelitian terdahulu dan berbagai buku yang berkaitan dengan berkaitan dengan konsep keselamatan sebagai perjanjian dan syarat atau langkah dalam keselamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Soteriologi

Soteriologi adalah doktrin atau pengajaran, tentang keselamatan. Yang dilakukan oleh Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Istilah Soteriologi ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sótérios* (ζωήριον) yang artinya Keselamatan. Kata *sótérios* (ζωήριον) ini berasal dari dua kata yaitu: *sótér* (ζωήρ) yang berarti penyelamat dan *logia* (λόγια) adalah Perkataan. Dengan demikian maka dalam segi etimologi, kata Soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan manusia (Jura, 2017, pp. Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen).

Tuhan menjadikan langit dan bumi sebelum manusia lahir, Tuhan sudah tahu akan jatuhnya manusia ke dalam dosa dan Tuhan berniat untuk menyelamatkan manusia. Timbulnya perjanjian dari Allah Tritunggal, dalam Ibrani 10: 7; Yohanes 6: 38-40; Roma 5:19; Lukas 22: 29 dengan maksud manusia akan diselamatkan jika syarat-syarat di penuhi. Allah Bapa yang merancang dan menentukan syaratnya (mengutus), Allah Anak yang memenuhi syarat (diutus), serta Roh Kudus yang memberikan hasil buah keselamatan kepada manusia. Allah Anak dengan sukarela sanggup melakukannya. Bagi yang percaya diberikan segala sesuatu yang akan menyelamatkannya, sebaliknya yang tidak percaya di beri kesaksian terhadap Tuhan Yesus yang lebih memberatkan hukuman orang itu. Allah Tritunggal mengenuhi perjanjian penyelamatan untuk menyelamatkan manusia (Soedarmo, 2011).

Dalam Perjanjian Lama pada peristiwa eksodus, yaitu tindakan Allah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Pembebasan dari tindasan, perbudakan adalah sebuah penyelamatan (Kel.18: 10-11). Tindakan pembebasan lainnya yaitu saat bangsa Israel telah memasuki tanah Kanaan. Pembebasan dari wabah, kelaparan, serta malapetaka yang terjadi pada bangsa Israel (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).

Dalam Perjanjian Baru sebagai contoh Matius 9:22, diselamatkan dari penderitaan sakit penyakit. Matius 24:22 memelihara, perlindungan dari bahaya kebinasaan. Dalam Ibrani 4: 15 menunjukkan bahwa Kristus memenuhi persyaratan. Dalam Mat. 19: 24-25 Yesus menyamakan diselamatkan dengan memasuki Kerajaan Allah. Keselamatan dalam Alkitab merujuk pada pelepasan dari konsekuensi dosa. Dosa telah memisahkan kita dari Allah, konsekuensi dosa itu adalah kematian Rom. 6: 23 (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).

Konsep Keselamatan sebagai Perjanjian

Manusia Jatuh ke dalam Dosa

Pada mulanya Allah menciptakan manusia itu sempurna adanya, yaitu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Dalam Mzm 8:5-6 bahkan manusia diciptakan hampir sama dengan Allah serta dapat membedakan yang baik dan jahat. Walaupun di ciptakan dengan sempurna adanya, manusia itu merupakan ciptaan. Tidak akan mampu melebihi Sang Pencipta. Manusia dapat berkomunikasi dengan Allah karena manusia adalah daging adanya yang memiliki jiwa dan roh. Tujuan Allah menciptakan manusia supaya manusia memuji dan memuliakan nama-Nya. Manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam dan Hawa. Tuhan menciptakan manusia manusia berpasangan supaya dapat bekerja sama dan saling menolong hal ini menunjukkan manusia saling bergantung satu sama lain. Allah memberi kebebasan bagi manusia (Situmorang J. T., 2015).

Allah menyediakan segala sesuatunya untuk kebutuhan hidup manusia di Taman Eden. Allah hanya berpesan jangan memakan buah pengetahuan yang ada ditengah taman. Larangan ini sebagai bentuk ujian untuk manusia, apakah mereka taat pada perintah-Nya. Manusia dibujuk oleh Iblis dalam wujud ular denganberbagai cara, manusia pun lebih mendengar godaan si Iblis. Sejak itulah manusia jatuh kedalam dosa dan lebih cenderung memikirkan serta melakukan kejahatan. Iblis dituduh sebagai penyebab manusia berdosa, manusia hendak membela diri.

Benar, semuanya akibat Iblis. Namun, Manusia di beri kebebasan dalam memilih antara taat pada perintah Tuhan atau meragukan Firman itu. Hati, pikirannya diseret dan dibelenggu oleh dosa. 1 Yoh 3:4 dosa berarti pelanggaran hukum Allah. Dalam Yak. 1: 14-15 inilah awal mula dosa. Dosa-dosa yang dilakukan manusia atau disebut juga dosa diri sendiri; Dosa dimulai saat manusia membuat pelanggaran. Kej. 2:17 “Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” saat melakukannya. Kej. 4:7 “Jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu” juga menunjukkan saat melakukannya. Mrk. 16:16 “Siapa yang tidak percaya akan dihukum” penentuan sikap percaya atau tidak (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).

Asal mula Dosa ialah keinginan “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yak. 1:14-15). Seperti pembuahan dalam hubungan biologis, benih yang ditanam, bertumbuh dan akhirnya

matang sehingga menghasilkan buah yang pasti, buahnya ialah maut. Sumber segala dosa adalah keinginan, yaitu keinginan yang bersifat keduniawian. Berdosa bisa melalui perbuatan, perkataan, pikiran atau khayalan apapun yang tidak seturut dan sesuai dengan pikiran Allah (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).

Paham-Paham Jangkauan Keselamatan

Mungkin kita pernah berpikir sepiintas mengenai apakah semua manusia akan diselamatkan, atau hanya orang-orang tertentu saja yang akan diselamatkan?. Untuk menjawab hal tersebut kita perlu melihat Dalam (2 Petrus 3:9 tertulis). Dan dalam pembahasan ini akan membahas, bagaimana beberapa paham menjelaskan siapa saja yang akan diselamatkan dan sejauh mana jangkauan keselamatan itu.

Paham Universalisme : Paham universalisme mengajukan gagasan bahwa semua manusia akan mengalami keselamatan, bahkan manusia yang tidak tahu sama sekali akan kekristenan pun memperoleh keselamatan. Dasar teologis dari paham ini adalah dengan mengutip beberapa ayat Alkitab seperti (1 Yohanes 4:8) pengikut Universalisme, beranggapan bahwa Allah adalah kasih. Allah tidak akan membiarkan satupun ciptaan-Nya tidak masuk surga, dan tidak mengizinkan ciptaan yang dikasihi menerima penghukuman kekal. Kemudian (Roma 5;18) mereka beranggapan bahwa karena satu orang yaitu Adam telah melakukan pelanggaran maka semua manusia dihukum, namun karena satu perbuatan yang benar yang dilakukan oleh Yesus melalui penyalipan-Nya di kayu salib maka kebenaran yang Yesus lakukan itu telah membebaskan semua manusia dari penghukuman. Dan dalam (2 Petrus 3;9) pada Ayat ini pengikut Universalisme beranggapan, Bahwa Tuhan menghendaki supaya jangan ada yang binasa hal itu merupakan janji Allah pada manusia. Namun banyak pertentangan pada paham ini, yang mengacu pada berbagai ayat Alkitab seperti (Matius 7;13-14. Matius 7;21-23. Matius 8;11-12. Matius 10;28. Matius 13;37-42. Yohanes 3;17-18. Wahyu 20;11-15). Yang menegaskan bahwa tidak semua orang akan diselamatkan, serta menekankan keadilan Allah yang berlawanan dengan pandangan bahwa semua akan menerima keselamatan (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).

Paham Liberalisme : Paham liberalisme lahir dari pengaruh dua aspek, yaitu aspek jauh dan aspek dekat. Aspek jauh meliputi renaisans, rasionalisme, romantisme, kosmologi modern. Kemudian Aspek dekat meliputi teori evolusi, higher criticism, pemikiran filsafat (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015). Dari kedua aspek tersebut, menciptakan gerakan reformasi berorientasi teosentris. Kemudian terkait keselamatan, liberalisme menegaskan bahwa manusia tidak dapat menjembatani jurang pemisah antara Allah dan dirinya melalui

usaha sendiri. Keselamatan diartikan sebagai karya Allah yang terjadi melalui penyesalan dan iman, tanpa penekanan pada salib Yesus sebagai pusat penebusan. Dalam pandangan ini, tindakan amal menjadi penting dan dianggap sebagai wujud iman yang nyata.

Paham Modernisme : Paham modernisme berkembang dari liberalisme yang menekankan bahwa Alkitab merupakan buku sejarah orang Yahudi dan bukan firman Allah yang mutlak, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kebenaran literal dari teks-teks Alkitab (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015). Dalam hal keselamatan kaum modernisme memiliki pandangan yang berbeda dari ajaran tradisional, mereka percaya bahwa manusia tidak dapat mengandalkan usaha atau pendidikan semata untuk mencapai keselamatan meskipun mereka menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tetapi mereka juga menyadari bahwa hal-hal tersebut tidak dapat menggantikan kedudukan Allah, dalam proses penyelamatan. Kesadaran ini menuntun mereka untuk mengakui perlunya seorang perantara, yaitu melalui Yesus.

Paham Dog Theology : Paham Dog Theology, yang juga dikenal sebagai "The Death of God Theology" muncul dari ketidakpuasan terhadap pemahaman tradisional tentang Allah, mengklaim bahwa Allah tidak memiliki kekuatan (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015). Istilah ini dipopulerkan oleh Lit-Sen Chang dan dikaitkan dengan pengalaman Martin Luther, yang merasa tertekan akibat konflik dalam reformasinya. Dimana istrinya, menyatakan "Allah mati" untuk menyadarkannya. Dalam paham ini, keselamatan bukan hanya hasil dari mengikuti hukum atau ajaran agama, melainkan lebih pada pengalaman kasih dan hubungan yang dekat dengan sesama. Dog Theology mengkritik otoritas religius yang sering menentukan syarat-syarat keselamatan, dan menekankan bahwa tindakan berbasis kasih lebih berarti daripada sekadar kepatuhan pada aturan. Selain itu, paham ini memberikan ruang bagi individu untuk menentukan cara mereka sendiri dalam memahami Tuhan dan mencapai keselamatan, tanpa terikat oleh norma yang ditetapkan oleh institusi.

Paham Dispensasionalisme : Paham dispensasionalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Charles C. Ryrie, merupakan suatu pendekatan teologis yang menekankan perubahan hubungan Tuhan dengan manusia berdasarkan periode-periode tertentu atau "dispensasi." Mengenai keselamatan paham dispensasionalisme tidak lagi tergantung pada hukum Musa, melainkan melalui iman kepada Yesus (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015). Dispensasionalisme menunjukkan bahwa peraturan dan kewajiban yang ditetapkan Allah bertujuan untuk kebaikan manusia, meskipun seringkali manusia gagal memenuhi ujian yang diberikan, yang berujung pada hukuman.

Paham Partikularisme : Paham partikularisme mengartikan keselamatan sebagai urusan yang bersifat pribadi, di mana tanggapan individu terhadap anugerah Allah menentukan status

keselamatannya (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015). Setiap orang bertanggung jawab secara pribadi, tanpa ada nepotisme “dimana satu anggota keluarga dapat menyelamatkan yang lain”. Alkitab menekankan pentingnya kehendak bebas manusia dalam memilih untuk taat atau memberontak, contoh dari sejarah seperti zaman Nuh menunjukkan bagaimana manusia sering kali menolak peringatan Tuhan meskipun Dia terusmenerus mengingatkan mereka.

Syarat dan Langkah dalam Keselamatan

Ada beberapa syarat, untuk mencapai Keselamatan yaitu:

Keselamatan Adalah Dari Allah Dan Bukan Dari Manusia : Keselamatan dipikirkan oleh Allah Bapa, dibeli oleh Anak, dan dikerjakan oleh Roh, dan manusia tidak mengambil bagian dalam perencanaannya atau pembeliannya. Bagian manusia ialah menerima keselamatan sebagai suatu anugerah dari Allah! Segera setelah manusia berbuat dosa, Allah kita memberitahukan rencana penyelamatan-Nya yang agung (Nelson, 2005).

Keselamatan Adalah Melalui Kristus Saja : Di bawah urapan Roh Kudus, Petrus mengatakan kepada mahkamah Yahudi bahwa soalnya ialah keselamatan melalui Kristus atau kebinasaan tanpa Dia. Ia dengan Kasih Reli menyerahkan nyawa nya untuk menebus dosa setiap manusia. Karena pengorbanan Dia kita telah menerima pedamaian serta penebusan oleh kasih Allah (Nelson, 2005).

Keselamatan Didapat oleh Kasih Karunia dan Bukan oleh Pekerjaan Keselamatan diperoleh melalui kasih karunia, bukan melalui perbuatan : Seperti yang diajarkan dengan jelas dalam surat ini dan surat-surat Paulus lainnya, kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri melalui perbuatan baik kita. Keselamatan hanya karena kasih karunia (Nelson, 2005).

Keselamatan Adalah Untuk Manusia Seutuh Nya : Keselamatan bukan sekedar pengampunan dosa dan pembenaran di hadapan penghakiman Tuhan. Keselamatan mencakup pengudusan dan pelestarian. keselamatan mencakup penyembuhan cacat fisik, seperti yang diajarkan Yesaya dengan jelas di pasal 35 dan 53, dan di bagian lain dalam Alkitab. Dalam Roma 8, Paulus menunjukkan bahwa keselamatan yang dicapai melalui Kristus mencakup pencabutan kutukan yang telah menggelapkan seluruh ciptaan, baik yang hidup maupun yang mati (Nelson, 2005).

Keselamatan adalah Untuk Sekarang Ini dan Selama-lamanya: Keselamatan ada di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kita diselamatkan dari kesalahan dan hukuman dosa, kebiasaan, kuasa, dan kendali dosa. Kita tidak hanya diselamatkan dari hukuman, pencemaran, dan kuasa dosa, namun kita juga diselamatkan dari keberadaan dosa dan akibat-akibatnya. Ketika Kristus datang kembali, Dia akan mengubah tubuh kita yang berdosa menjadi serupa

dengan tubuh kemuliaan-Nya. Tidak ada sedikitpun dosa yang tersisa di dalam diri kita; ini disebut keselamatan yang sempurna (Nelson, 2005).

Melalaikan Keselamatan Berarti Mendapat Hukuman Yang Menakutkan Dosa terbesar adalah ketidakpercayaan dan penolakan terhadap Kristus: Dosa inilah yang menyebabkan murka Allah menimpa jiwa-jiwa yang terhilang. Memang benar, merupakan dosa besar jika mengabaikan keselamatan yang begitu besar, dan pengabaian ini membawa hukuman yang lebih buruk daripada kematian bagi mereka yang tidak bertobat (Nelson, 2005).

Iman Kepada Kristus Sebagai Juruselamat Dan Tuhan : Kita Yang Tersalib Dan Bangkit Merupakan Penyebab Untuk Memperoleh Keselamatan, Sebagaimana Ketidakpercayaan Adalah Penyebab Penghukuman. Ayat-ayat dalam Yohanes 3:14-36 dengan jelas menyatakan bahwa iman kepada Yesus Kristus membawa hidup kekal. Hal ini ditegaskan dalam ayat 15, 16, dan 36, yang semuanya menggunakan kata Yunani yang sama untuk "kekal". Prinsip ini juga digemakan dalam Yohanes 5:24. Demikian pula, Roma 5:1 dan Efesus 2:8 menekankan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman. Namun, iman yang menyelamatkan bukanlah sekadar kepercayaan intelektual, melainkan melibatkan pertobatan yang mendalam dan diikuti oleh ketaatan (Nelson, 2005).

Bapa, Anak, Dan Roh Kudus Bekerja Sama Dengan Orang Berdosa Dalam Keselamatannya : Allah Bapa menarik orang berdosa, Roh Kudus menyadarkan orang berdosa, dan melalui kuasa Roh, orang berdosa diperbarui dan "lahir dari Roh," mengalami kelahiran baru. Dalam proses pembaruan ini, kita berbagi dalam kodrat ilahi yang memungkinkan kita untuk melepaskan keinginan akan dosa dan mengarahkan cinta kita kepada kekudusan. Sebagaimana disebutkan dalam 2 Petrus 1:4, kodrat ilahi dalam diri kita memungkinkan kita untuk menghindari godaan duniawi yang merusak. Orang yang lahir dari Allah tidak akan terus menerus berdosa, karena semangat ilahi yang tertanam dalam dirinya mencegahnya melakukan dosa dan mengarahkannya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah 1 Yohanes 3:9 (Nelson, 2005).

Langkah Dalam Keselamatan

Ada beberapa langkah, untuk mencapai Keselamatan yang sempurna yaitu:

- a. Pertobatan Ada 3 unsur dalam melakukan pertobatan (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).
 1. Pikiran Kita perlu memiliki kesadaran yang mendalam tentang keadaan kita dan tentang hakikat dosa. Kesadaran ini akan memicu perubahan dalam pandangan kita tentang dosa, Allah, dan diri kita sendiri.

2. Rasa bersalah yang muncul dari dosa dapat melahirkan perasaan dukacita. Ketika seseorang bertobat, rasa penyesalan atas dosanya haruslah nyata dan mendalam, sehingga mendorongnya untuk mengubah perilaku dan tindakannya.
 3. Rasa keinginan yang kuat untuk meninggalkan dosa dan memperoleh pengampunan serta penyucian dari Allah.
- b. Iman : Untuk mencapai keselamatan memerlukan pondasi iman yang kuat atas dasar firman Tuhan yang percaya hanya lewat Yesus Kristus saja keselamatan dapat diperoleh (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).
 - c. Regenerasi : Proses regenerasi, yang juga dikenal sebagai kelahiran baru, merupakan langkah penting menuju keselamatan. Untuk mencapai keselamatan, manusia harus mengalami transformasi spiritual, meninggalkan kehidupan lamanya dan dilahirkan kembali dalam Kristus, menerima pengudusan melalui Roh Kudus (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).
 - d. Penebusan : Keselamatan dapat juga melalui pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus segala dosa manusia karena Kasih Kristus yang tidak ingin melihat manusia berdosa mendapatkan kutuk dan hukuman dari dosa itu (Situmorang J. T., Soteriologi , 2015).
 - e. Perdamaian : Keselamatan adalah anugerah Allah yang mendamaikan dunia dengan diriNya melalui Kristus, bahkan ketika kita masih berselisih dengan-Nya. Melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib, Allah telah mendamaikan manusia berdosa dengan diri-Nya. Ini membuka jalan bagi kita untuk mendekat kepada Bapa dalam kesatuan Roh, menuju keselamatan kekal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keselamatan adalah karya Allah, yang dilakukan melalui Yesus Kristus. Menunjukkan bahwa keselamatan, merupakan inisiatif ilahi untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan akibatnya. Konsep ini diawali dengan pemahaman bahwa sebelum penciptaan, Allah sudah merencanakan untuk menyelamatkan manusia yang akan jatuh ke dalam dosa. Dalam hal ini, Allah Tritunggal berperan dalam perjanjian penyelamatan: Allah Bapa merancang, Allah Anak melaksanakan, dan Roh Kudus meneruskan hasil keselamatan kepada manusia. Dalam Alkitab, keselamatan sering kali digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pembebasan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keselamatan melibatkan pembebasan dari berbagai bentuk penderitaan dan kematian akibat dosa, serta menawarkan hidup yang kekal bagi yang percaya. Paham-paham yang berkaitan dengan keselamatan

memiliki beragam pandangan seperti paham universalisme, partikularisme, liberalism, modernisme, dispensasionalisme, dan dog theology. Kemudian pertobatan melibatkan kesadaran, dan rasa penyesalan yang mendalam serta keinginan untuk berbalik kepada Tuhan. Iman kepada Kristus sebagai Juruselamat menjadi dasar utama dalam proses keselamatan, selain itu penebusan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib menjadi inti dari keselamatan di mana Allah mendamaikan umat-Nya dengan diri-Nya.

Saran untuk pengembangan pemahaman soteriologi adalah pentingnya melakukan studi mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan memperhatikan konteks sejarah serta teologisnya. Diskusi dengan berbagai paham teologis dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan pemahaman akan kompleksitas keselamatan. Selain itu, penghayatan iman secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan diri dalam komunitas iman, akan memperkuat relasi pribadi dengan Allah dan memperdalam pengertian akan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Alting Sihombing. 2016. "Keselamatan Universalisme Versus Soteriologi Kristen Dalam Prespektif Alkitab." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*.
- Jura, Demy. 2017. "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, December.
- Dister, Nico Syukur, OFM. 2004. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saragih, Erman S. 2017. "Soteriologi Hypergrace Dalam Prespektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab." *Jurnal Teologi "Cultivation"*, December.
- Situmorang, Jonar T. H. 2015. *Soteriologi*. Yogyakarta: Andi.
- C., Nelson P. 2005. *Doktrin-Doktrin Alkitab*. Jawa Timur: Gandum Mas.
- Soedarmo, R. 2011. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Supriyanti, Th.M. 2021. *Pastilah Engkau Mati*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Visch, Werner Pfendsack, and H.J. 2018. *Jalan Keselamatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. 2020. *Teologi Sistematis 4 Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum.

- Haryono, Timotius, and Kezia Yemima. 2020. "Pemahaman Soteriologi Alkitabiah Mahasiswa Kristen UNS Surakarta." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, November.
- Charoline, Cheterine, and Malita Ariana. 2024. "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, July 3.
- Samarenna, Desti. 2019. "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*.
- Setiawan, David Eko. 2018. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *Jurnal Fidei*, December.
- Randa, Federans. 2018. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *Jurnal Teologi*.
- Handayani, Dessy. 2017. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *EPIGRAPE: Journal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.